

Tunda-Tunda Bamban Dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Tamiang Di Aceh (Analisis Teks, Koteks dan Konteks)

Abdul Gapur¹, Rivai Baiquni², Mhd. Pujiono³

¹ Program Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara. E-mail: agapur@students.usu.ac.id

² Program Studi Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara. E-mail: rakasta12@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. E-mail: mhd.pujiono@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Oral tradition; Tunda-tunda bamban; traditional children song; context; semiotics.

How to cite:

Gapur, A., Baiquni, R., Pujiono, Mhd. (2018). Tunda-Tunda Bamban Dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Tamiang di Aceh. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*. 3(2), 141-159.

DOI:

10.31947/etnosia.v3i2.3617

ABSTRACT

This research discusses about traditional children song *tunda-tunda bamban* in Melayu Tamiang society. Using qualitative approach, the data were taken from field research as the result of observation and directly interview toward informant of Melayu Tamiang society in Kampong Batu Aru, District Bandar Pusaka, Province Aceh. To analyze function and meaning of the song, we used theory of context and semiotics, while the function of the song is analyzed by using Easman's ethnosience theory. The research found that *tunda-tunda bamban* is sang for starting and during the game. The functions of *tunda-tunda bamban* are to entertain children, as education media, to instill norms and sosial control, and to strenghten the bounding of fraternity.

Copyright © 2018 ETNOSIA. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Tradisi lisan (*oral tradition*) merupakan kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat, yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Pada tanggal 17 September 2003 tradisi lisan menjadi bagian dari warisan budaya bangsa yang ditetapkan dalam konvensi UNESCO. Tradisi lisan juga dapat dipahami sebagai wacana

yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Tradisi lisan, dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat, merupakan aset budaya yang penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi lisan merupakan kekuatan kultural dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. (Pudentia, 2007: 27 ; Sibarani, 2012: 15)

Tradisi lisan tidak hanya berupa unsur-unsur verbal atau ucapanucapan lisan, melainkan juga tradisi nonverbal lainnya. Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan katakata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Kajian tradisi lisan selalu menjadi objek kajian dalam antropolinguistik.

Sibarani (2012: 314) menjelaskan antropolinguistik sebagai sebuah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik.

Dengan kerangka antropolinguistik maka kajiantradisi lisan akan berfokus pada teks verbal, kemudian masuk ke unsur-unsur non-verbal. Kalaupun berusaha mengkaji tradisi yang nonverbal, peneliti harus memasuki proses komunikatif tradisi itu sebagai pewarisan dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan.

Formula dan struktur unsur verbal dan non-verbal pada tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, ko-teks, dan konteksnya dalam suatu performansi sehingga pemahaman bentuk itu juga menjadi pemahaman keseluruhan performansi tradisi lisan. Antropolinguistik dalam hal ini mempelajari teks tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari koteks dan konteks (budaya, situasi, sosial, dan ideologi) dalam tradisi lisan dengan kerangka kerja linguistik, dan mempelajari aspek lain kehidupan manusia melalui tradisi lisan seperti aspek religi, politik, komunikasi, hukum, manajemen, dan pemasaran dalam kerangka kerja bersama linguistik dan antropologi. Dengan ketiga cakupan tersebut, antropolinguistik mendekati dan mengkaji performansi tradisi lisan secara holistik dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek-aspek tradisi lisan tersebut.

Sebuah teks dalam tradisi lisan seringkali didampingi oleh unsur-unsur nonverbal yang disebut dengan “ko-teks”(co-text). Ko-teks mungkin berupa unsur paralinguistik, unsur proksemik, unsur kinetik atau unsur material yang

kesemuanya penting dipertimbangkan dalam menganalisis struktur teks. Sebagai contoh ketika ada proses bermantra, tidak hanya struktur mantranya yang dianalisis, akantetapi struktur unsur nonverbalnya juga sebagai ko-teks, seperti tekanan suara, tinggi rendahnya suara, penjagaan jarak antara pemantra dengan pendengar, gerak isyarat pemantra atau benda-benda yang digunakan. Keseluruhan teks dan koteks akan menjadi satu kesatuan dalam performansi tradisi lisan.

Pemahaman makna dan fungsi teks tradisi lisan juga perlu mempertimbangkan konteks tradisi lisan. Konteks tradisi lisan dapat berupa konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Ungkapan-ungkapan dan bentuk-bentuk verbal tradisi lisan dianalisis untuk mengungkapkan makna dan fungsi serta nilai dan norma budaya dengan menggunakan berbagai teori yang relevan termasuk teori pragmatik, teori semantik, dan teori semiotik. Teori semantik dan pragmatik mengkaji teks dari segala tatarannya (bunyi, kata, kalimat, dan wacana) untuk mencari makna, maksud, fungsi, pesan bentuk lingual itu berdasarkan ko-teks dan konteksnya. Koteks dan konteks itulah yang membuat pentingnya pragmatik dan semantik dalam kajian antropolinguistik. Pemahaman bentuk lingual (teks verbal) tidak lepas dari koteks dan konteks seperti disebutkan di atas, tetapi harus terikat pada ko-teks dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, ada dua tahap proses pemahaman teks secara linguistik, yakni menganalisis bentuk lingualnya dahulu dari tataran linguistik yang sesuai, kemudian mencari makna, maksud, fungsi, dan pesan bentuk lingual itu sesuai dengan ko-teks dan konteksnya. Pemahaman teks berdasarkan ko-teks dan konteks itu berkenaan dengan performansi tradisi lisan.

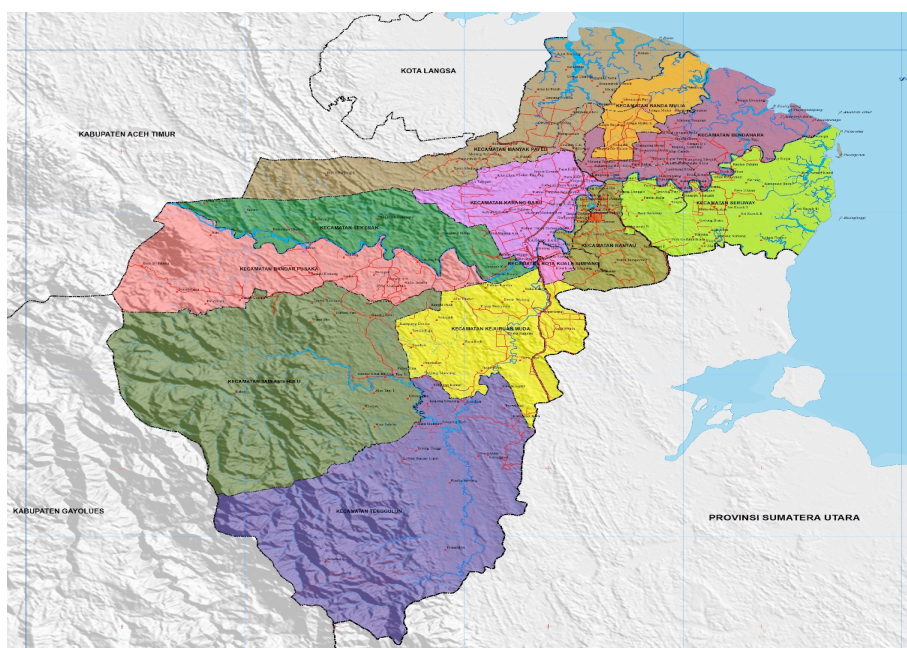
Wujud tradisi lisan dapat berupa tradisi berkesusasteraan lisan seperti tradisi menggunakan bahasa rakyat, tradisi penyebutan ungkapan tradisional, tradisi pertanyaan tradisional atau berteka-teki, berpuisi rakyat, bercerita rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, dan menabalkan gelar kebangsawanan (Sibarani, 2012: 48).

Nyanyian rakyat merupakan salah satu wujud tradisi lisan yang dikhawatirkan kehilangan penutur dan penikmatnya. Nyanyian rakyat terdiri dari tiga jenis yaitu: (1) nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting, contoh: nyanyian kelonan/menidurkan anak (*lullaby*), nyanyian kerja (*working song*), dan nyanyian permainan (*playing song*); (2) nyanyian rakyat yang bersifat liris yaitu nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya; dan 3) nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative*

song). (Brunvand dalam Danandjaja, 1994: 142) Keberadaan nyanyian rakyat sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan pada saat ini mulai dikhawatirkan keberlangsungannya yang telah diambang kepunahan adalah nyanyian anak.

Tunda-tunda bamban adalah salah satu nyanyian rakyat pada masyarakat Melayu Tamiang yang dimiliki secara turun-temurun dari nenek moyang. Nyanyian ini merupakan jenis nyanyian permainan (*playing song*).

Tamiang merupakan daerah perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas 1.957,02 km² dan jumlah penduduk pada tahun 2010 berjumlah 251.914 jiwa. Secara geografisnya Kabupaten Aceh Tamiang terletak di bagian timur Provinsi Aceh pada posisi 97° 0' 43" 41" 51" - 98° 14' 45" 41" Bujur Timur 03° 0' 53" 18' 01" - 04° 0' 32" 56" 76" Lintang Utara. (Suci, 2016:24)



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Aceh Tamiang¹

Masyarakat Tamiang memiliki bahasa khusus yang disebut bahasa Tamiang dan menyebut kelompoknya dengan istilah suku perkauman Tamiang. Secara umum etnik ini dimasukkan ke dalam kelompok etnik Melayu, yaitu Melayu Tamiang. Istilah ini di dalam ilmu antropologi dapat dipadankan dengan kelompok etnik (*ethnic group*), atau istilah lainnya adalah suku bangsa. Yang dimaksud suku adalah sekelompok manusia yang dipandang memiliki hubungan genealogis secara umum sama pada awalnya. Kemudian mereka memiliki bahasa dan kebudayaan yang sama, yang dipandang sebagai sebuah

¹ Sumber : <https://petatematikindo.wordpress.com/tag/aceh-tamiang/>

kelompok etnik sendiri yang mandiri, baik oleh etnik di luar mereka atau mereka sendiri. Untuk dapat memahami siapakah orang Tamiang, maka sebelumnya dijelaskan pengertian kelompok etnik (*ethnic group*). Naroll memberikan pengertian kelompok etnik sebagai suatu populasi yang: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat di bedakan dari kelompok populasi lain (Naroll dalam Takari, 1998:191).

Dalam Masyarakat Tamiang, nyanyian permainan anak adalah nyanyian yang biasanya dinyanyikan anak-anak pada saat bermain, baik di dalam rumah maupun di luar rumah waktu siang atau sore hari dalam keadaan cerah, atau di tempat lain, seperti di lapangan terbuka. Nyanyian permainan anak ini biasanya dinyanyikan secara kolektif baik oleh anak laki-laki maupun perempuan yang jumlahnya minimal empat atau enam orang. Biasanya tidak semua daerah sama dalam hal isi nyanyian permainan anak, tergantung tempat dimana mereka tinggal. Zaman sekarang, nyanyian permainan anak ini sudah jarang dinyanyikan oleh anak-anak, khususnya pada anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan. Nyanyian permainan anak ini hanya dinyanyikan oleh anak-anak yang tinggal di pedesaan atau di daerah pagunungan saja. Oleh karena itu, pendokumentasian dan penkajian mengenai nyanyian anak ini merupakan upaya pelestarian tradisi lisan masyarakat Aceh Tamiang.

Dalam upaya memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan nyanyian permainan anak ini. Pemahaman akan makna nyanyian anak tunda-tunda baman diperlukan. Pemahaman makna akan dipahami dengan analisis pada aspek teks, koteks dan konteks pada performansinya. Untuk mendalami makna-makna teks dan koteks, digunakan teori semiotik. Teori semiotik adalah sebuah teori mengenai lambang yang dikomunikasikan. De Saussure (perintis *semiotic* dan ahli bahasa), menyatakan *semiotik* adalah *the study of "the life of signs within society."* Secara harfiah diartikan sebagai studi dari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat. Menurut Panuti Sudjiman dan van Zoest (dalam Bakar, 2006:45-51) menyatakan bahwa semiotik berarti tanda atau isyarat dalam satu sistem lambang yang lebih besar.

Selanjutnya dalam menjelaskan konteks digunakan teori Halliday & Hasan (1985) yang menjelaskan *something accompanying text*, yaitu sesuatu yang inheren dan hadir bersama teks. Konteks diungkapkan melalui karakterisasi bahasa yang digunakan penutur. Di dalam teori Halliday, pengertian harfiah itu diterjemahkan dalam batasan Saussure yang menyatakan bahwa bahasa

sebagai suatu fakta sosial. Oleh Halliday *something* di atas diolah menjadi sesuatu yang telah ada dan hadir dalam partisipan sebelum tindak komunikasi dilakukan, karena itu konteks mengacu pada konteks kultural dan konteks sosial yang diidentifikasi atas ranah (apa dan untuk apa), tenor (kepada siapa) dan mode (bagaimana). (Sinar, 2010:)

Untuk mengetahui bagaimana konsep pada masyarakat, penulis menggunakan Teori Etnosain, menurut Eastman (1975: 85). Etnosains mengutamakan penekanan konsep berdasarkan pemikiran masyarakat pendukung. Berdasarkan pengertian di atas, teori di atas akan mengarahkan penulis untuk menganalisis makna tersurat dan tersirat di balik penggunaan lambang dalam kehidupan.

Berdasarkan ulasan fenomena di atas, maka artikel ini membahas keberadaan (*existence*) nyanyian permainan anak tunda-tunda bamban pada masyarakat Melayu Tamiang saat ini yang meliputi teks, koteks dan konteks serta fungsi dan makna nyanyian permainan anak tunda-tunda bamban pada masyarakat Melayu Tamiang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode dekriptif. Menurut Moleong (2011:3) yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor, menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan metode *field work* (kerja lapangan). *Field work* yaitu wawancara kepada informan yang valid, observasi di lapangan, serta perekaman.

Data dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara pada informan kunci masyarakat Melayu Tamiang di Kampong Batang Aru, Kecamatan Bandar Pusaka, Provinsi Aceh yang diambil pada tanggal 28 s.d 30 Desember 2016. Menurut Suyanto (2005: 171) Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

Informan kunci penelitian dalam wawancara adalah ketua perkumpulan adat Melayu Tamiang di Kampong Batang Aru. Data berupa analisis deskriptif, dimana data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar yang dianalisis dan dijelaskan.

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat menurut Sudaryanto (2015:135) bertujuan untuk mencatat data yang diperoleh dari observasi. Data yang diperoleh dicatat pada kartu data atau pencatatan dapat memanfaatkan komputer.

Proses analisis data digunakan teori Miles, Huberman dan Saldana (2014:14), yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pertama data yang telah dikumpulkan direduksi dan diklasifikasikan. Data juga ditranskrip dari nyanyian permainan anak tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah proses tersebut langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan data berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu keberadaan nyanyian anak pada Masyarakat Melayu Tamiang, fungsi dan makna dan konteks, lalu membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Kemudian dalam penyajian hasil analisis data metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Yaitu metode dengan perumusan dengan kata-kata biasa, maksudnya menjelaskan analisis dengan menggunakan kata-kata dan kalimat dalam bentuk wacana. (Sudaryanto, 2015:145)

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- **Deskripsi Nyanyian Permainan Anak *Tunda-Tunda Bamban***

Melalui hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, diketahui keberadaan nyanyian rakyat tunda-tunda bamban pada masyarakat Melayu Tamiang saat ini yang meliputi teks, koteks dan konteks serta fungsi dan makna nyanyian anak tunda-tunda bamban pada masyarakat Melayu Tamiang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, nyanyian permainan anak *tunda-tunda bamban* pada Masyarakat Melayu Tamiang terdiri dari nyanyian permainan yang dinyanyikan untuk memulai permainan dan nyanyian permainan yang dinyanyikan selama permainan berlangsung.

Nyanyian permainan *tunda-tunda bamban* direkam pada tanggal 28 Desember 2016. Nyanyian ini dinyanyikan ketika anak-anak hendak bermain. Nyanyian permainan *tunda-tunda bamban* merupakan nyanyian permainan untuk kebersamaan, maksudnya melalui nyanyian ini terlihat bahwa menang atau kalah dalam permainan tidaklah penting, namun kebersamaan dan persahabatan menjadi hal yang utama. Jumlah pemain biasanya minimal dilakukan oleh empat orang anak. Dalam hal ini tidak ditentukan secara pasti batasan gender yang dibolehkan bermain sehingga boleh dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan. Biasanya nyanyian permainan ini dilakukan ketika

malam hari disaat terang bulan. Namun saat ini nyanyian permainan anak ini lebih sering dilakukan ketika siang menjelang sore hari.

Di kampung Batang Ara, tempat data dalam penelitian ini diambil, nyanyian permainan ini dilakukan oleh enam (6) orang anak. Dalam melakukan permainan ini mereka membentuk 2 kelompok barisan, mereka memegang kedua tangan teman mereka kelompok mereka masing-masing. (Gambar 2), kemudian secara bersama-sama mereka kelompok pertama mengucapkan *tunda-tunda bamban*. Ketika menyanyikan kelompok tersebut maju kekelompok lainnya sambil menghentak-hentakan kakinya ketanah dengan ekspresi ceria sembari melangkah maju, kemudian kelompok dua membalas nyanyian dengan frase ke dua dengan melakukan hal yang sama dengan kelompok pertama. Terus menerus seperti itu hingga di akhir permainan ditutup dengan suara ayam berkokok yang diteriakan bersama-sama sembari mengangkat kedua tangan mereka bersama-sama.

Lagu ini biasanya dimainkan pada waktu terang bulan, di halaman rumah. Setelah kelompok anak-anak berkumpul, maka saling menawarkan apa bentuk dan bernyanyi. Berikut teks lagu *tunda-tunda bamban*:

Lirik lagu	Arti
<i>Tunda-tunda bamban</i>	Pukul-pukul bamban
<i>Si Tokok minjam piso</i>	Si Tokok pinjam piso
<i>Mae guno piso</i>	Apa guna piso
<i>Nak nebang-nebang bamban</i>	Mau nebang bamban
<i>Mae guno bamban</i>	Apa guna bamban
<i>Nak nyolok-nyolok bulan</i>	Untuk mengambil bulan
<i>Mae guno bulan</i>	Apa guna bulan
<i>Ntok gukho adi ku</i>	Untuk mainan adikku
<i>Mae namo adi mu</i>	Apa nama adik mu
<i>Si Cermin Mato Pune</i>	Si cermin mata burung
<i>Timun bungkok balik batang,</i>	Timun bungkok dibalik batang
<i>Ayam bekukok, hari nak siang</i>	Ayam berkokok hari mau siang
<i>Pak-pak-pak, kuk-kuk-ruyuk</i>	Pak-pak-pak, kuk-kuk-ruyuk
<i>Pak-pak-pak, kuk-kuk-ruyuk</i>	Pak-pak-pak, kuk-kuk-ruyuk

Notasi Lagu

Aleagro: 120

6 Tun da tun da bam ban si To kok pin jam pi so ma e gu no
 pi so nak ne bang ne bang bam ban ma e gu no bam ban nak
 11 nyo lok nyo lok bu lan ma e gu no bu lan ntok ghu ro a di ku ma
 17 e namo a di mu si ce min ma to pu ne ti mun bung kok ba lik
 22 ba tang a yam be ku kok ha ri nak si ang pak
 26 pak pa k kuk ruyuk pak pak kuk ru yu k

Setelah setuju tentang permainan/nyaniannya, maka dibentuk 2 kelompok:

- K. A: Sambil menjabat tangan sesamanya mulai bernyanyi (baris 1 & 2 bait-1); membentuk barisan samb il maju ke kelompok B.
- K. B: Juga sambil menjabat tangan maju serentak ke klpk A membalas dengan menyanyikan (baris 3 bait-1); dibalas kelompok A (baris 4).
- K. B: Menyuarakan baris 1 (bait 2)
- K A: Membalas menyuarakan baris 2 (bait 2)
- K B: Menyuarakan baris 3 (bait 2)
- K A: Menyuarakan baris 4 (bait 2)
- K B: Menyuarakan baris 1 (bait 3)
- K A: Menyuarakan baris 2-3 (bait 3).

Baru di dua baris bait terakhir itu sama-sama mengepakkan sayap dan menyuarakan kukukan ayam bersahutan. *Pak-pak-pak; Kuk-kuk-(ruyuk; semuanya)*. Kadang untuk menguji daya pantun kelompok lawan dibuat lagu baru, apakah kelompok lawan dapat memasangkan lanjutannya yang sesuai atau tidak. Uji nyali dalam berlagu.



Gambar 2. Nyanyian permainan anak tunda-tunda bamban di Kampong Batang Ara.
Sumber: Dokumentasi pribadi tanggal 28 Desember 2016

- **Pelibat yang Mendengar Nyanyian Permainan Tunda-Tunda Bamban**

Orang yang berada di lokasi atau orang yang mendengarkan nyanyian permainan *tunda-tunda bamban* ini adalah anak-anak itu sendiri sebagai pelibat nyanyian permainan ini. Tetapi, sehubungan dengan nyanyian permainan ini dilakukan di luar rumah atau di lapangan, maka petutur atau penikmat nyanyian permainan ini bisa juga masyarakat atau orang yang berada di sekitar lokasi, seperti: orang yang kebetulan lewat, ataupun orang-orang yang dengan sengaja ingin menonton anak-anak yang sedang bermain nyanyian permainan ini.

- **Keberadaan Nyanyian Anak pada Masyarakat Melayu Tamiang Sekarang**

Keberadaan nyanyian anak pada Masyarakat Melayu Tamiang saat ini sudah mulai sulit ditemukan. Ini terlihat dengan adanya pergeseran dan perubahan budaya yang dipengaruhi oleh mobilitas zaman yang dinamis dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Teknologi yang mengalami kemajuan semakin merata baik di *kampong* maupun di kota turut

mempengaruhi keberlangsungan Nyanyian tersebut pada masyarakat Tamiang.

Sekarang, di zaman yang canggih dan modern ini para orangtua lebih suka memperdengarkan nyanyian-nyanyian atau musik-musik melalui Internet serta media elektronik seperti CD, DVD, VCD, radio, dan media elektronik lainnya. Mereka cenderung lebih suka memperdengarkan musik-musik klasik, religi, dan lainnya yang diputar melalui audiovisual, atau media-media elektronik daripada nyanyian-nyanyian dalam anak. Hal itu dirasa lebih praktis, tidak merepotkan dan lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Kebiasaan para orang tua Melayu Tamiang yang sudah mulai terpengaruh oleh kemajuan teknologi perlahan-lahan akan membuat mereka menjadi orang tua yang pasif yang berakibat pada kedekatan mereka dengan anak-anak mereka secara psikologis akan berkurang.

Keberadaan nyanyian permainan anak pada Melayu Tamiang akhir-akhir ini juga sudah mulai mengalami kepunahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- **Teknologi**

Kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan bagi manusia. Permainan modern dalam komputer yang dikenal dengan *games* yang kaya dengan sensasi, mengasyikkan, dan penuh fantasi diciptakan. Sebagai bayarannya permainan anak tradisional kini mulai ditinggalkan. Permainan anak tradisional yang kaya nilai digantikan dengan permainan anak modern produk teknologi. *Games* modern dirasa lebih praktis karena tidak memerlukan tanah lapang dan banyak teman, cukup sendirian di depan komputer seseorang bisa terjun dalam permainan yang mengasyikkan.

Hal tersebutlah yang juga menghampiri anak-anak Melayu Tamiang saat ini tak terkecuali yang di Kampong, bisa memainkan bermacam-macam *games* di komputer merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena hal itu menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Padahal di balik semua itu anak-anak tersebut tidak menyadari bahwa bermain *games* di komputer lama kelamaan akan berpengaruh buruk bagi mereka. Pengaruh buruk tersebut antara lain:

- Membunuh kreatifitas anak-anak sebagai generasi muda. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang, benda-benda, atau tumbuh-tumbuhan

yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut mendorong mereka untuk lebih kreatif menciptakan alat-alat permainan.

- Hilangnya kecerdasan spiritual anak. Dalam permainan tradisional terdapat konsep menang dan kalah. Namun, menang dan kalah ini tidak menjadikan para pemainnya bertengkar atau minder. Bahkan ada kecenderungan, orang yang sudah bisa melakukan permainan mengajarkan secara langsung kepada teman-temannya yang belum bisa.
- Hilangnya kecerdasan natural anak, banyak alat-alat permainan yang dibuat atau digunakan dari tumbuhan, tanah, genting, batu, atau pasir. Aktivitas tersebut mendekatkan anak terhadap alam sekitarnya sehingga anak lebih menyatu terhadap alam.
- Matinya kecerdasan kinestetik anak, pada umumnya, permainan tradisional mendorong para pemainnya untuk bergerak, seperti melompat, berlari, menari, berputar, dan gerakan-gerakan lainnya. Menguasai teknologi bukanlah hal yang salah, tetapi menguasai teknologi lalu melupakan dan meninggalkan tradisi budaya yang sudah diwariskan nenek moyang adalah hal yang sangat disayangkan.

▪ Pendidikan

Sekarang ini, sekolah sebagai lingkungan pendidikan dan sebagai rumah kedua bagi anak sudah tidak lagi berkontribusi dalam memperkenalkan atau mensosialisasikan nyanyian permainan anak. Hal itu disebabkan karena guru sekolah sendiri tidak paham permainan tradisi yang seharusnya diajarkan kepada anak dalam kaitan implementasi kurikulum muatan lokal. Karena walaupun ada buku permainan tradisi khususnya yang menggunakan nyanyian, tetapi tidak disertai notasi sehingga syair nyanyian tersebut hanya sebatas sekelompok kata-kata saja.

Berdasarkan observasi di lapangan, beberapa sekolah di Kecamatan Bandar Pusaka dan sekitarnya yang dalam pembelajarannya mengajarkan permainan tradisi yang menggunakan nyanyian tidak ada, walaupun ada sedikit sekolah yang mengajarkan permainan tradisi, hanya sebatas permainan yang tidak menggunakan nyanyian yang diajarkan dalam pelajaran olahraga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sepantasnya juga mengajarkan kepada anak didik nyanyian permainan yang merupakan warisan nenek moyang ini yang didalamnya terkandung pendidikan karakter.

- **Analisis Fungsi Nyanyian Anak Tunda-Tunda Bamban**

Pada dasarnya nyanyian berfungsi sebagai media, baik itu media penghibur anak, media untuk menyampaikan pesan, media untuk menyampaikan doa dan harapan untuk anak, media untuk belajar bagi anak, media untuk penguat tali kasih sayang antara orang tua dan anak dan juga media untuk mencurahkan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Berdasarkan hal tersebut jika dikaitkan dengan teoridiatas, maka dapat dikatakan bahwa fungsi *tunda-tunda bamban* adalah sebagai:

- Sebagai bentuk hiburan;
- sebagai alat pendidikan anak;
- sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendali sosial; dan
- Berfungsi sebagai penguat ikatan persaudaraan.

Pada hakikatnya bermain bukanlah suatu kegiatan yang tidak ada artinya. Bermain memberi banyak manfaat positif terutama bagi upaya membekali anak-anak dengan kemampuan tertentu agar dapat bertahan hidup dalam lingkungannya. Dengan bermain, anak-anak akan memperoleh berbagai kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka, tanpa harus merasa jemu ketika berada dalam proses mempelajari keterampilan dan pengetahuan tersebut. Pada dasarnya fungsi nyanyian permainan anak *tunda-tunda bamban* memiliki fungsi tersebut.

- **Sebagai Bentuk Hiburan**

Pada dasarnya setiap nyanyian permainan anak memiliki fungsi sebagai bentuk hiburan atau rekreatif, demikian juga nyanyian permainan *tunda-tunda bamban* juga memiliki fungsi sebagai bentuk hiburan atau rekreatif. Hal itu disebabkan nyanyian permainan *Tunda-Tunda Bamban* merupakan nyanyian yang dinyanyikan anak-anak ketika hendak memulai permainan. Dengan bermain anak-anak di kampung Batang Ara dapat menghilangkan sedikit kepenatan dan keletihan mereka dalam beraktivitas sehari-hari seperti belajar di sekolah maupun di rumah dan membantu orang tua bekerja. Dengan bermain, mereka juga akan lebih bersantai sejenak, melupakan hal-hal ataupun kejadian yang tidak menyenangkan yang dilaluinya ketika melakukan aktivitasnya serta dapat melepaskan diri dari segala ketegangan perasaan sehingga memperoleh kedamaian jiwa.

— **Sebagai Alat Pendidikan Anak**

Selain sebagai bentuk hiburan nyanyian permainan *tunda-tunda bamban* juga berfungsi sebagai alat pendidikan anak. *Tunda-tunda bamban* merupakan nyanyian permainan yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah. Selain mendapatkan pendidikan formal di sekolah, anak-anak di Kampong Batang Ara juga mendapatkan pendidikan non formal di luar sekolah yaitu melalui bermain. Nyanyian permainan *tunda-tunda bamban* ini memiliki nilai pendidikan, pesan maupun petuah bagi anak yaitu saling berbagi, hal tersebut dapat dilihat pada lirik *Si Tokok pinjam piso* (si Tokok pinjam piso). Jika anak-anak membutuhkan sesuatu, biasanya masing-masing anak akan berlomba mengambil apa yang menjadi keinginannya tanpa menghiraukan apakah temannya yang lain sudah mendapat bagian atau tidak. Jika sifat seperti ini terus dibiarkan tentu akan terbawa-bawa sampai mereka dewasa. Maka melalui nyanyian ini anak-anak diajari untuk saling berbagi, tolong menolong (*nyeranye*), agar teman-teman yang lain juga mendapat bagian.

— **Sebagai Alat Pemaksa Berlakunya Norma-Norma Sosial Dan Pengendali Sosial**

Nyanyian permainan *tunda-tunda bamban* juga berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendali sosial. Pesan-pesan yang disampaikan melalui nyanyian ini mengandung nilai moral. Hal ini bertujuan agar kelak ketika anak dewasa dan dalam kehidupan sehari-harinya ia menjadi pribadi yang menyenangkan, hidup sederhana, tidak berlebihan, taat pada ajaran-ajaran, serta bertindak dan berlaku sesuai aturan dan norma-norma yang berlaku sehingga akan menjadi manusia yang berguna baik bagi bangsa maupun masyarakat.

• **Analisis Makna Nyanyian Permainan Anak *Tunda-Tunda Bamban***

Dalam menganalisis makna nyanyian permainan anak *tunda-tunda bamban* juga digunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan yaitu denotatif dan konotatif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa nyanyian permainan ini tidak memiliki varian tetapi memiliki lirik yang sama yaitu versi informan, maka analisis makna nyanyian permainan ini adalah sebagai berikut:

Nyanyian permainan *tunda-tunda bamban* adalah nyanyian permainan yang memiliki makna denotatif yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan

pasti. Nyanyian permainan ini mengandung nasihat. Hal tersebut dapat dilihat pada lirik: *Si Tokok Minjam piso* (apa guna piso). Bamban adalah sejenis tanaman yang digunakan oleh semua orang termasuk anak-anak untuk keperluan sehari-hari. Dalam lirik nyanyian permainan ini anak-anak dianjurkan untuk mengambil membantu mengambil bamban. Lirik tersebut bermakna agar anak-anak harus saling tolong menolong, dan harus mau berbagi dengan teman-teman yang lain. Mampu berbagi akan menjadikan anak-anak menjadi pribadi-pribadi yang memiliki etika, tata karma saling menghormati sehingga kelak mereka dewasa dan terjun ke masyarakat mereka bisa hidup dengan baik.

- **Analisis Konteks Tradisi Lisan Nyanyian Permainan Anak Tunda-Tunda Bamban**

Konteks yang dibahas dalam hal ini meliputi konteks sosial dan konteks situasi. Konteks sosial ini meliputi orang-orang yang terlibat seperti pelaku, pengelola, penikmat dan bahkan komunitas pendukungnya. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat dan cara penggunaan teks. Untuk memahami konteks sosial dan situasi dalam nyanyian permainan *anak tunda-tunda bamban*, maka berikut akan dijelaskan beberapa hal berkaitan dengan pelaku/penutur, pengelola dan penikmatnya dan waktu dan tempat pelaksanaan nyanyian permainan anak-anak ini dilakukan serta cara melakukannya.

— **Pelaku permainan**

Nyanyian permainan ini biasanya dinyanyikan sewaktu bermain diluar ruangan. Nyanyian ini merupakan nyanyian permainan untuk menentukan giliran dalam sebuah permainan atau siapa yang menang dan kalah. Jumlah pemain minimal empat orang anak. Dalam pengamatan langsung, tidak hanya dalam nyanyian permainan *Tunda-Tunda Bamban* ini, tetapi juga dalam nyanyian permainan yang lain, pelaku nyanyian permainan ini lebih banyak didominasi oleh perempuan, hal itu dikarenakan anak-anak laki-laki pada umumnya sudah disuruh orang tua mereka untuk mencari rumput untuk makanan kerbau atau menjemput kerbau dari tempat penggembalaannya di sore hari yaitu di ladang, sedangkan anak perempuan tinggal di rumah untuk memasak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Jika anak-anak perempuan tersebut sudah selesai melakukan tugasnya mereka bermain bersama anak-anak yang lain.

— **Tempat Berlangsungnya Permainan**

Nyanyian permainan anak ini bisa juga dilakukan di dalam rumah, tergantung situasi. Kalau cuaca sedang gerimis, hujan, atau terik matahari,

maka tidak baik bagi anak-anak untuk bermain di luar rumah, sehingga permainan ini juga bisa dilakukan di dalam rumah, apalagi jika rumahnya cukup besar dan memiliki banyak kamar sebagai tempat persembunyian.

— Waktu berlangsungnya permainan

Nyanyian permainan ini dahulu biasanya dilakukan di malam hari ketika terang bulan, namun pada sekarang ini dilakukan pada sore hari, setelah anak-anak pulang dari sekolah atau setelah anak-anak membantu orang tua mereka, karena pada umumnya anak-anak yang tinggal di pedesaan sudah dilibatkan orang tuanya untuk bekerja walaupun sekedar membantu-bantu. Selain itu cuaca di sore hari tidak sepanas dan seterik di siang hari, sehingga baik untuk kesehatan anak-anak.

• **Kearifan Lokal Nyanyian Permainan Anak *Tunda-Tunda Baman***

Dalam nyanyian permainan ini terdapat suatu kearifan lokal pada Masyarakat Tamiang yaitu: Tata cara kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Tamiang, dan cara bersikap masyarakat Tamiang. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam lirik:

<i>tunda-tunda baman si Tokok pinjam piso</i>	pukul-pukul baman si Tokok pinjam piso
<i>mae guna piso nak nebang baman</i>	apa guna piso mau nebang baman
<i>mae guna baman nak nyolok-nyolok bulan</i>	apa guna baman untuk mengambil bulan
<i>mae guna bulan ntok gukko adikku</i>	apa guna bulan untuk mainan adikku

Setiap suku di Indonesia mempunyai cara tersendiri dalam menjalani kehidupan dalam setiap aspek kehidupan. Hal tersebut juga berlaku pada Masyarakat Tamiang. Dalam hal ini terdapat cerminan Masyarakat Melayu Tamiang dalam melakukan kegiatan sosial yaitu gotong royong serta bahu membahu dalam mencapai suatu tujuan (*Nyeraye*) yang pastinya dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan yang baik yaitu sesuai dengan ciri Masyarakat Melayu Tamiang. Hal tersebut terjadi karena dalam suatu kelompok Masyarakat dihuni oleh satu satu kaum kerabat, oleh karena itu rumah bagi masyarakat Melayu Tamiang biasanya tidak boleh berjauhan dari sanak saudara kerabat lainnya. Namun demikian bukan berarti hanya kerabat yang ditolong, namun juga setiap orang-orang yang butuh pertolongan. Hal tersebut

sesuai dengan Falsafah hidup Masyarakat Tamiang “*Tepukat di ikan same dipileh, tepukat dibatang sama dijelas*” yang memberi arti terhadap kebersamaan baik dalam kesenangan maupun kesusahan.

Kemudian *Bamban* (Bemban) dalam kehidupan Masyarakat Melayu Tamiang memiliki peran yang beragam, namun pada umumnya bamban digunakan dalam memenuhi kebutuhan peralatan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk mengikat rumbia yang digunakan pada atap-atap rumah, serta sebagai pengikat anyaman-anyaman bambu yang dibuat. Masyarakat Melayu Tamiang juga memanfaatkan batang bamban untuk penjepit dalam proses membakar ikan untuk dimakan. Tidak hanya itu masyarakat Melayu Tamiang juga menggunakan bamban untuk pengobatan, dalam hal ini adalah pengobatan mata. Ketika mata mereka gatal, bengkak, atau sakit tanpa penyebab yang tidak diketahui mereka pergi ke hutan atau ladang-ladang mereka untuk mencari tunas-tunas bamban untuk diambil airnya kemudian diteteskan ke mata. Air yang dimaksud adalah tetesan-tetesan embun yang terkumpul menjadi satu dalam lipatan-lupatan daun tunas bamban. Walaupun belum teruji secara klinis masyarakat tamiang mempercayai bahwa dengan melakukan hal tersebut dapat mengobati penyakit mata.

Kemudian dalam lirik selanjutnya tergambar bagaimana seharusnya masyarakat Melayu Tamiang berlaku dalam bersikap:

Timun bungkok balek batang

Timun bungkok dibalik batang

Ayam bekokok akhi nak siang

Ayam berkokok hari mau siang

Dalam Masyarakat Tamiang ada sebuah ungkapan yang sering diucapkan “*Ambe ne kan cume timun bungkok*” ini adalah ungkapan yang menunjukkan sifat kerendahan hati dalam menyampaikan dan menjelaskan suatu maksud kepada orang lain dengan maksud menghormati orang tersebut. Kemudian “*Ayam bekokok akhi nak siang*” maksudnya adalah di balik kerendahan hati tersebut tahu kapan dan bagaimana semestinya harus bertindak secara baik dan pada waktu yang tepat.

4. Penutup

Nyanyian permainan anak *tunda-tunda bamban* pada Masyarakat Melayu Tamiang diketahui terdiri dari nyanyian permainan yang dinyanyikan untuk memulai permainan dan nyanyian permainan yang dinyanyikan selama permainan berlangsung. Melalui hasil observasi dan wawancara dalam

penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan nyanyian rakyat tunda-tunda bamban pada masyarakat Melayu Tamiang saat ini sudah mulai sulit ditemukan. Adanya pergeseran dan perubahan budaya yang dipengaruhi oleh teknologi dan pendidikan. Anak-anak lebih cenderung dirumah bermain dengan alat-alat elektronik modern seperti handphone, komputer, game dan sebagainya. Disisi lain anak-anak disibukkan dengan aktifitas belajar disekolah dan dirumah. Hal ini menyebabkan berkurangnya ruang anak-anak untuk berkumpul dan bermain bersama. Jika dipandang dari konteks sosial nyanyian tunda-tunda bamban, yaitu sebagai suatu nyanyian kebersamaan untuk memulai permainan, menunjukkan keadaan sosial masyarakat sekarang dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi dan pendidikan, menyebabkan masyarakat khususnya anak-anak di Tamiang sudah jarang mempraktikkan nyanyian ini. Oleh karena itu, tradisi nyanyian ini dikhawatirkan berangsur-angsur akan hilang.

Fungsi *tunda-tunda bamban* adalah sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendali sosial dan sebagai penguat ikatan persaudaraan juga sudah tidak lagi teraplikasi dengan baik. Hal ini juga menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Tamiang dari tradisi lisan nyanyian permainan ini juga tidak tercermin dengan utuh.

Daftar Pustaka

- Bakar, Abdul Latiff Abu. (2006). Aplikasi Teori Semiotika dalam Seni Pertunjukan. *Etnomusikologi (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni)*. Vol. 2, No. 1 45-51.
- Dananjaya, James. (1991). *Foklor Indonesia (Ilmu Gosup, Dongeng, dll)*. Jakarta: Gramedia pustaka Umum.
- Eastman, Carol M. (1975). *Aspects of Language and Culture*. San Fransisco: Chandler and Sharp Publishers, Inc.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. (1985). *Language, context, and text: aspects of language in a sosial-semiotic perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Miles, Metthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc.

- Pudentia. (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Jakarta.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sinar, T. S. (2003). *Teori & Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Suci, A. (2016). *Deskripsi Struktur Gerak Dan Musik Iringan Tari Ula-Ula Lembing Oleh Sanggar Meuligee Lindung Bulan Di Aceh Tamiang*. Skripsi Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/63055> diakses pada 04 September 2018.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Duta Wacana University Press.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media.
- Takari, M. (1998). *Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi dan Strukturnya*. Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Internet :

<https://petatematikindo.wordpress.com/tag/aceh-tamiang/> diakses pada 04 September 2018